

Sofil Mubarak

Sofilmubarak974@gmail.com

**MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN SEBAGAI UPAYA PENGUATAN
MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA**

ABSTRACT

This study aims to analyze the curriculum management based on pesantren (Islamic boarding school) at Nurul Abror Al-Robbaniyin Islamic Boarding School in Alasbuluh and Bustanul Makmur Islamic Boarding School in Kebunrejo, Banyuwangi. The main focus is on how the integration between formal and diniyah (religious) education curricula is carried out, and the challenges that affect its effectiveness. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. The results show that both pesantren have applied a curriculum integration model by synchronizing the time and content of national and religious education. However, several major obstacles were identified, including the absence of an integrated curriculum document, limited competent human resources, lack of coordination between educational units, students' excessive academic load, and the absence of standardized evaluation and monitoring systems. Moreover, the centralized leadership structure under the kyai (Islamic scholar) figure presents a challenge to implementing a modern, participatory management system. These findings highlight the importance of developing a more structured, collaborative, and adaptive curriculum management system to support the sustainable integration of pesantren and national education systems.

Keywords: curriculum management, pesantren, curriculum integration, diniyah education, formal education, curriculum evaluation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum berbasis pesantren di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Alasbuluh dan Pondok Pesantren Bustanul Makmur Kebunrejo, Banyuwangi. Fokus utama kajian adalah bagaimana integrasi antara kurikulum pendidikan formal dan diniyah dilakukan serta faktor-faktor kendala yang memengaruhi efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pesantren telah menerapkan pendekatan integrasi kurikulum melalui penyelarasan waktu dan materi antara pendidikan nasional dan keagamaan. Namun, ditemukan beberapa kendala signifikan, di antaranya ke tiadaan dokumen kurikulum terpadu, terbatasnya sumber daya manusia yang kompeten, kurangnya koordinasi antarunit pendidikan, beban belajar santri yang padat, serta belum adanya sistem evaluasi dan monitoring kurikulum yang terstandar. Selain itu, struktur kepemimpinan yang sentralistik pada figur kyai juga menjadi tantangan dalam penerapan manajemen modern yang partisipatif. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan sistem manajemen kurikulum yang lebih terstruktur, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan, guna menjawab tuntutan integrasi pendidikan pesantren dengan sistem nasional secara berkelanjutan.

Kata Kunci: manajemen kurikulum, pesantren, integrasi kurikulum, pendidikan diniyah, pendidikan formal, evaluasi kurikulum

PENDAHULUAN

Pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga sebagai basis pembentukan karakter dan etika sosial masyarakat Muslim(Harisah, 2020). Dalam konteks historis, pesantren berkembang secara otonom, mengusung sistem pendidikan yang khas, yaitu berbasis pengajian kitab kuning, sistem bandongan, dan pengasuhan berbasis asrama di bawah bimbingan seorang kyai(Hak et al., 2021). Namun demikian, arus modernisasi dan globalisasi telah mendorong terjadinya transformasi dalam struktur, kurikulum, dan orientasi pendidikan pesantren(Sari et al., 2025).

Salah satu bentuk transformasi yang kini menjadi perhatian adalah upaya integrasi antara kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum diniyah pesantren(Humairoh & Saefudin, 2025). Integrasi ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki kecakapan akademik dan keterampilan abad ke-21(Taufiq et al., 2025). Dengan integrasi tersebut, pesantren diharapkan mampu merespons dinamika zaman tanpa kehilangan identitas keilmuannya(Isti'anah et al., 2025). Pemerintah melalui Kementerian Agama pun telah mendorong pesantren untuk mengadopsi pendidikan formal seperti Madrasah dan Pendidikan Kesetaraan, dengan tetap mempertahankan kurikulum khas pesantren(Ni'am & Arafah, 2024).

Namun demikian, integrasi kurikulum ini tidak serta merta mudah dilakukan. Perbedaan mendasar dalam paradigma epistemologi, struktur kelembagaan, metode pembelajaran, serta pendekatan evaluasi antara sistem pendidikan formal dan pendidikan diniyah seringkali menjadi tantangan serius(MUHLIS, 2022). Pendidikan formal cenderung berorientasi pada standar nasional, pengukuran kompetensi, dan administrasi kelembagaan yang baku(Damayanti, 2025). Sebaliknya, pendidikan pesantren lebih cair, fleksibel, dan berbasis tradisi, dengan peran dominan kyai sebagai pusat otoritas keilmuan dan manajerial. Ketegangan antara dua sistem ini

memunculkan kebutuhan akan pendekatan manajemen kurikulum yang kontekstual dan inovatif(Zohriah et al., 2025).

Studi-studi sebelumnya telah mengkaji integrasi pendidikan Islam dan nasional, namun mayoritas masih berfokus pada aspek konseptual atau normatif(Mubarok & Al Ghifari, 2025). Kajian empiris yang membahas bagaimana manajemen kurikulum integratif dilaksanakan di tingkat pesantren, terutama dalam konteks organisasi, koordinasi antarunit pendidikan, peran kepemimpinan kyai, hingga mekanisme evaluasi dan monitoring, masih sangat terbatas(Taufik, 2024). Kesenjangan inilah yang menjadi pijakan utama penelitian ini, sekaligus menjadi titik kebaruan yang ditawarkan adalah menelaah manajemen kurikulum pesantren dalam konteks integrasi formal-diniyah secara mendalam dan berbasis data lapangan.

Penelitian ini mengambil lokasi di dua pesantren di Kabupaten Banyuwangi, yakni Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Alasbuluh dan Pondok Pesantren Bustanul Makmur Kebunrejo, yang keduanya telah menerapkan pendidikan formal sekaligus mempertahankan sistem pendidikan diniyah. Penelitian bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi strategi integrasi kurikulum yang diterapkan; (2) menganalisis kendala yang dihadapi dalam implementasi manajemen kurikulum integratif; dan (3) merumuskan alternatif solusi untuk membangun sistem manajemen kurikulum pesantren yang lebih adaptif, partisipatif, dan terstruktur.

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model manajemen pendidikan Islam yang kontekstual, serta kontribusi praktis bagi para pengelola pesantren dalam mengelola integrasi kurikulum secara berkelanjutan. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam di tingkat lokal maupun nasional, khususnya dalam menghadapi tantangan integrasi pendidikan di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika manajemen kurikulum berbasis pesantren, khususnya dalam konteks integrasi antara kurikulum pendidikan

formal (nasional) dan pendidikan diniyah (keagamaan)(Inayati et al., 2024). Pendekatan ini dianggap relevan karena mampu menggali realitas sosial secara holistik dan kontekstual, serta memberikan ruang bagi interpretasi terhadap makna yang dibangun oleh para pelaku pendidikan di lingkungan pesantren.

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif pada dua lembaga, yakni Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin yang berlokasi di Alasbuluh, dan Pondok Pesantren Bustanul Makmur yang terletak di Kebunrejo, keduanya berada di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Kedua pesantren ini dipilih karena telah menjalankan model integrasi kurikulum dalam sistem pendidikannya, sehingga relevan dijadikan sebagai subjek studi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai elemen pesantren, antara lain: pimpinan pesantren (kyai atau pengasuh), kepala unit pendidikan formal dan diniyah, tenaga pendidik, santri, serta staf administrasi. Masing-masing informan dipilih karena keterlibatannya secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kurikulum.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi(Zahroh et al., 2025). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan kunci untuk menggali informasi mengenai praktik integrasi kurikulum serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya. Sementara itu, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, interaksi antarunit pendidikan, serta proses koordinasi kelembagaan. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumen-dokumen resmi pesantren seperti struktur kurikulum, jadwal pelajaran, arsip kebijakan internal, dan catatan administratif lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan kurikulum.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi berdasarkan fokus penelitian, lalu disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan fenomena secara utuh. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola-pola temuan yang muncul dari data lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan metode pengumpulan data yang berbeda. Validitas data juga diperkuat melalui proses member checking, yaitu meminta konfirmasi dari informan terhadap hasil interpretasi peneliti guna memastikan bahwa data yang dihasilkan mencerminkan realitas secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa kedua pondok pesantren, yakni Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Alasbuluh dan Pondok Pesantren Bustanul Makmur Kebunrejo, telah menerapkan integrasi kurikulum antara pendidikan formal dan pendidikan diniyah. Strategi integrasi yang dilakukan meliputi penyelarasan waktu dan materi pembelajaran. Jadwal harian disusun sedemikian rupa agar santri dapat mengikuti kedua sistem pendidikan secara seimbang, tanpa adanya benturan aktivitas. Sementara dari sisi materi, pesantren berupaya menghadirkan kesinambungan antara nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam kurikulum diniyah dengan mata pelajaran umum dalam kurikulum nasional. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mempertahankan identitas keilmuannya, tetapi juga berupaya menjawab kebutuhan zaman melalui pendidikan formal.

Namun, dalam implementasinya, integrasi kurikulum ini masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama adalah belum tersusunnya dokumen kurikulum terpadu yang secara sistematis menggabungkan antara pendidikan nasional dan diniyah. Kurikulum dari masing-masing sistem masih berjalan sendiri-sendiri, sehingga menyulitkan koordinasi serta pelaksanaan yang terarah. Selain itu, keterbatasan tenaga pendidik yang menguasai kedua sistem menjadi faktor penghambat yang signifikan. Guru yang hanya memiliki kompetensi dalam bidang formal atau diniyah saja, kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang integratif, baik dari sisi substansi maupun pendekatan pedagogis. Kendala lainnya meliputi lemahnya koordinasi antarunit pendidikan di dalam pesantren, padatnya beban belajar santri, serta belum tersedianya sistem evaluasi dan monitoring kurikulum yang baku dan terstandarisasi.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa struktur kepemimpinan yang sentralistik pada figur kyai turut menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan manajemen kurikulum secara modern. Dalam banyak kasus, pengambilan keputusan terkait kebijakan pendidikan sangat bergantung pada figur kyai sebagai pemimpin utama. Meskipun hal ini memberikan pengaruh positif dalam menjaga stabilitas nilai dan budaya pesantren, namun dominasi otoritas tunggal juga menyulitkan penerapan prinsip-prinsip manajemen partisipatif yang menekankan pada kolaborasi, transparansi, dan akuntabilitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum sangat ditentukan oleh sejauh mana kyai memiliki visi jangka panjang dan keterbukaan terhadap inovasi dalam pengelolaan pendidikan.

Temuan-temuan tersebut memberikan gambaran bahwa integrasi kurikulum di pesantren belum sepenuhnya berjalan secara sistemik. Penyatuan waktu dan materi pembelajaran memang telah dilakukan, namun belum diiringi dengan perencanaan kurikulum yang terstruktur dan evaluasi yang berkesinambungan. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, kurikulum seharusnya tidak hanya menjadi alat pengajaran, tetapi juga bagian dari strategi lembaga untuk menciptakan lulusan yang utuh secara intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia, pembentukan tim kurikulum integratif, dan pelibatan semua unsur pesantren dalam proses perencanaan dan evaluasi menjadi kebutuhan mendesak. Selain itu, penting bagi pesantren untuk mengembangkan sistem manajemen kurikulum yang adaptif terhadap perubahan sosial, namun tetap berakar pada nilai-nilai pesantren yang khas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum di pesantren tidak hanya bergantung pada aspek teknis seperti pengaturan jadwal dan materi, tetapi juga pada komitmen kelembagaan, pola kepemimpinan, serta efektivitas sistem manajemen pendidikan secara keseluruhan. Pesantren perlu membangun struktur kelembagaan yang mendukung koordinasi lintas unit, menyusun kurikulum integratif secara tertulis, dan menciptakan ruang dialog antarpendidik untuk mewujudkan sinergi antara dua sistem pendidikan. Langkah-langkah tersebut penting untuk memastikan bahwa integrasi pendidikan tidak hanya menjadi wacana administratif, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin dan Pondok Pesantren Bustanul Makmur telah dilakukan melalui penyelarasan waktu pembelajaran dan materi ajar antara pendidikan formal dan diniyah. Meskipun demikian, implementasi integrasi ini masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks, antara lain belum tersusunnya dokumen kurikulum terpadu, keterbatasan tenaga pendidik yang mampu mengelola dua sistem pendidikan secara simultan, lemahnya koordinasi antarunit pendidikan, serta ketiadaan sistem evaluasi dan monitoring yang terstandar. Selain itu, struktur kepemimpinan yang cenderung sentralistik pada figur kyai turut menjadi hambatan dalam menerapkan manajemen kurikulum yang kolaboratif dan partisipatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi kurikulum pesantren tidak cukup hanya dilakukan pada aspek teknis dan administratif, tetapi harus didukung oleh sistem manajemen yang terstruktur, sumber daya manusia yang kompeten, serta kepemimpinan yang visioner dan terbuka terhadap perubahan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model manajemen kurikulum yang lebih adaptif dan kontekstual agar integrasi antara pendidikan nasional dan pesantren dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, D. P. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Satuan Pendidikan Nonformal di Indonesia. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7033–7043.
- Hak, N., Muhsin, I., Wildan, M., & Maimunah, S. (2021). *MELACAK TRANSMISI KEILMUAN PESANTREN (Studi Atas Kajian Kitab Kuning, Hubungan Kiai-Santri dan Genealogi Pesantren Salafiyah di Jawa Barat)*. Semesta Aksa.
- Harisah, A. N. (2020). Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 1–22.
- Humairoh, F., & Saefudin, A. (2025). Relevansi Kurikulum Madrasah Diniyah di Era Society 5.0: Studi Kasus Madrasah Diniyah Tarbiyatul Qur'an Ngasem Batealit Jepara. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 581–595.
- Inayati, N., Masithoh, A. D., & Mudlofir, A. (2024). Pengintegrasian kurikulum madrasah diniyah pada sekolah formal. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 77–97.
- Isti'anah, D., Salsabiilaa, S., Aprillia, S. D., Zaidan, D. M. D., & Kurniawan, A. (2025). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Studi Kasus Pengelolaan Kurikulum Pondok Pesantren Imam Asy Syafi'i (PPIA) Banyuwangi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 167–175.
- Mubarok, Z., & Al Ghifari, F. H. (2025). KAJIAN LITERATUR TENTANG INTEGRASI

NILAI-NILAI EKONOMI SYARIAH DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM.

An Nuqud Journal of Islamic Economics, 4(1), 179–190.

- MUHLIS, M. (2022). *Integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di era pendidikan 4.0 (Studi kasus Madrasah Aliyah DDI Masamba)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Ni'am, S., & Arafah, N. N. (2024). Transformasi Sistem Pendidikan Formal Pesantren. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 69–84.
- Sari, M., Maela, S., & Ali, D. (2025). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Pesantren, Madrasah, Sekolah Berasrama. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 3(1), 6–10.
- Taufik, U. (2024). *Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Dan Kurikulum Pesantren di MTs Raudlatul Huda Adipala Cilacap. Tesis, Kebumen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen 2024*. IAINU Kebumen.
- Taufiq, R., Wahyudi, A. W., Asiyah, G. S., Suherman, U., & Sukandar, A. (2025). Inovasi Kurikulum dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern dalam Pendidikan Islam: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(4).
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.
- Zohriah, A., Firdaos, R., Maulana, A. F., & Ramadhan, G. (2025). Manajemen di Lembaga Pesantren. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2. D), 8–20.